



Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Biskuit pada Balita yang Berat Badan Kurang terhadap Peningkatan Berat Badan Balita di Puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur Tahun 2024

Dewi Intan Sari¹, Ester Simanullang²

^{1,2} STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor,

Kota Medan, Sumatera Utara 20142

Korespondensi Penulis : dewiintan18021989@gmail.com

Abstract. *Providing additional recovery food (PMT), especially for vulnerable groups, is one of the supplementation strategies in overcoming nutritional problems so that cases of malnutrition and malnutrition can be prevented. The aim of this research is to determine the effect of giving supplementary feeding (PMT) biscuits to underweight toddlers on increasing the weight of toddlers at the Rantau Selamat Community Health Center, East Aceh in 2024. This quasi-experimental research uses a one group pre-post test design, namely the existing research design. pretest before being given treatment and posttest after being given treatment. The sample for this research was the entire research population, namely 61 people. Based on the results of this research, the weight status of respondents before the implementation of the PMT program at the Rantau Selamat Community Health Center was underweight for 10 toddlers. The results of the paired T-test statistical test in the second month, the change in toddler's weight before and after PMT-P was shown by the value $p=0.000$ ($p<0.05$), so it can be concluded statistically that there is an effect of giving additional food (PMT) on weight status in underweight toddlers (aged 6-33 months). Through this research, it is hoped that it can provide education and increase insight to parents of suffering toddlers to pay more attention to the food intake they consume every day. So that toddlers get adequate nutritional intake in an effort to improve the child's nutritional status.*

Keywords: *Supplemental Feeding, Toddlers, Body Weight.*

Abstrak. Pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan khususnya bagi kelompok rawan merupakan salah satu strategi suplementasi dalam mengatasi masalah gizi agar kasus gizi kurang dan buruk dapat dicegah. Tujuan Penelitian ini adalah Mengetahui Pengaruh Pemberian Makan Tambahan (PMT) Biskuit Pada Balita Yang Berat Badan Kurang Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita di Puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur Tahun 2024. Penelitian *quasy experimental* ini menggunakan desain *one grop pre-post test* yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yaitu sebanyak 61 orang. Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh status berat badan responden sebelum pelaksanaan program PMT di Puskesmas Rantau Selamat adalah status berat badan kurang sebanyak 10 balita. Hasil uji statistik paired T-test pada bulan kedua, perubahan berat badan balita sebelum dan sesudah PMT-P yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan secara statistik berarti terdapat pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap status berat badan pada balita berat badan kurang (usia 6-33 bulan). Melalui penelitian ini kiranya dapat memberikan edukasi dan peningkatan wawasan kepada para orang tua dari balita penderita untuk lebih memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi setiap hari. Sehingga balita mendapatkan asupan gizi yang cukup dalam upaya meningkatkan status gizi anak tersebut.

Kata kunci: Pemberian Makanan Tambahan, Balita, Berat Badan.

1. LATAR BELAKANG

Masalah gizi di Sumatera Utara tahun 2019 dari 6.534 balita yang ditimbang saat pemantauan status gizi 2,3% tergolong gizi kurang sudah dapat ditekan dibandingkan 2018 (3,49%) dan dari 6.534 balita yang diukur 0,9% termasuk balita kurus menurun dibandingkan tahun 2018 (3,78%). Upaya pemerintah dalam memberikan makanan tambahan (PMT) pemulihan untuk mencegah masalah gizi kurang dan buruk di Sumatera Utara gambaran capaian indikator tersebut menunjukkan capaian 98,7% .Sedangkan upaya pencegahankejadian

gizi kurang dan gizi buruk dengan PMT penyuluhan belum maksimal dilaksanakan (Dinas Kesehatan Sumut, 2019).

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya pemberian makanan tambahan berpengaruh dengan peningkatan berat badan balita, seperti penelitian Heronimus didapatkan 18 orang (60,0%) dan hasil analisa menggunakan uji spearman rank didapatkan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,004 ($p \leq 0,05$), artinya ada hubungan pemberian makanan tambahan dengan peningkatan berat badan pada bayi di Poskesdes Landungsari (Solo et al, 2017). Penelitian lainnya mendapatkan hasil serupa yaitu adanya hubungan yang sangat bermakna antara Pemberian Makanan Tambahan terhadap status gizi anak balita gizi kurang (Hosang et al, 2017). Penelitian pemberian makanan tambahan terhadap balita giziburuk juga pernah dilakukan dengan hasil diperoleh balita yang mempunyai statusgizi baik sebanyak enam orang dan gizi kurang sebanyak 20 orang. Hasil tersebut secara statistik menunjukkan pengaruh yang bermakna dari pemberian makanan tambahan terhadap perubahan berat badan dan perubahan status gizi (Iskandar, 2017). Sedangkan penelitian tentang pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan berupa biskuit yang merupakan program pemerintah masih belum adayang melakukan.

Status kesehatan anak-anak di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang, masih relatif buruk. Salah satu upaya untuk mewujudkan generasi penerus yang sehat adalah dengan menurunkan angka kesakitan dan kematian pada anak (Soetjningsih, 2017). Setiap tahun, lebih dari 1,4 juta anak di seluruh dunia meninggal karena berbagai penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (Kementerian Kesehatan 2019).

Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), terdapat 158 kematian bayi di bawah usia 5 tahun di Indonesia pada tahun 2020. Dari jumlah tersebut, 20.266 (71,97%) bayi berusia 0 hingga 28 hari (bayi baru lahir) meninggal. Sebanyak 5.386 (19,13%) bayi usia 29 hari hingga 11 bulan (pasca neonatal) meninggal (SDKI, 2020) Upaya untuk menerapkan pola makan seimbang sedang dilakukan.

Berdasarkan data diatas penulis tertarik meneliti Pengaruh Pemberian Makan Tambahan (PMT) Biskuit Pada Balita Yang Berat Badan Kurang Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita di Puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur Tahun 2024

2. METODE PENELITIAN

Penelitian *quasy experimental* ini menggunakan desain *one grop pre-post test* yaitu desain penelitian yang terdapat pretest sebelum diberi perlakuan dan posttest setelah diberi perlakuan. Dengan demikian dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan

dengan diadakan sebelum diberi perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah balita di Puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur sebanyak 61 orang. Sampel penelitian ini adalah total sampling yaitu 61 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

No	Umur Subjek Balita	Jumlah	Persentase (%)
1	6 -11 bulan	3	30,0
2	12-33 bulan	7	70,0
Total		10	100,0

No	Jenis Kelamin Balita	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	4	40,0
2	Laki-laki	6	60,0
Total		10	100,0

No	Pendidikan Orangtua	Jumlah	Persentase (%)
1	Tinggi	2	20,0
2	Rendah	8	80,0
Total		10	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa yang menjadi sasaran subjek penelitian adalah balita berumur 6-59 bulan sebanyak 10 orang (100%), sebagian kecil berumur 6-11 bulan sebanyak 3 orang (30%) dan yang bagian besar yang berumur 12-59 bulan masing-masing sebanyak 7 orang (70%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar bayi berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (60%), sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 orang (40%). Berdasarkan pendidikan terakhir Ibu bayi, sebagian besar responden berpendidikan Rendah sebanyak 8 orang (80%), sebagian kecil responden berpendidikan tinggi sebanyak 2 orang (20%).

Tabel 2 Distribusi Status Berat badan Balita Sebelum Pemberian PMT Biskuit.

Kategori	Frequency	Persentase
Sangat Kurang	0	0,0
Kurang	10	100,0
Total	10	100,0

Berdasarkan tabel persentase balita yang termasuk dengan berat badan kurang sebelum pemberian PMT adalah 100% atau 10 balita.

Tabel 3 Distribusi Berat Badan Pre dan Post Test

No BB	Min	Max	Mean	Std.dev
1 Pre-test	6,5	10,2	8,4	1,352
2 Post-test	7,8	11,2	9,37	1,241

Berdasarkan tabel diketahui rata-rata berat badan balita (Usia 6-33 Bulan) sebelum diberikan PMT Biskuit adalah 8,4 Kg dengan nilai minimum 6,5 dan maksimum 10,2 dengan standar deviasi 1,352. Kemudian setelah pemberian PMT bulan ke III diperoleh rata-rata berat badan balita adalah 9,37 dengan nilai minimum 7,8 dan maksimum 11,2 serta standar deviasi sebesar 1,241.

Tabel 4 PMT Yang Dihabiskan Balita

No Keterangan	Min	Max	Mean	Std.dev
1 PMT Habis Bulan 1	100	260	200,5	18,98
2 PMT Habis Bulan 3	160	265	230,8	12,44

Berdasarkan Tabel diketahui rata-rata PMT yang dihabiskan balita berat badan kurang pada bulan 1 pemberian adalah sebesar 200,5 dan pada bulan ke 3 terdapat peningkatan konsumsi PMT oleh balita sebesar 230,8.

Tabel 5 Distribusi Status Berat badan Balita Setelah Pemberian PMT Biskuit.

Kategori	Frequency	Persentase
Kurang	1	10,0
Normal	9	90,0
Total	10	100,0

Berdasarkan tabel persentase balita yang termasuk dengan berat badan kurang setelah pemberian PMT adalah 10% atau 1 balita. Selanjutnya, balita dengan berat badan normal setelah pemberian PMT adalah 90% atau 9 balita.

Tabel 6 Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.147	10	.200*	.929	10	.443
Post Test	.161	10	.200*	.925	10	.402

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Karena jumlah responden kurang dari 50, maka uji normalitas menggunakan uji Shapiro wilk. Dikatakan Data Berdistribusi Normal jika nilai sig >0,05. Hasil didapatkan 0,443 dan 0,402 > 0,05. Maka data berdistribusi normal.

Tabel 7 Hasil Uji Bivariat

Keterangan	Min	Max	Mean	Perubahan	P value
Awal	6,5	10,2	8,4	-	-
Pemberian PMT I	7,0	10,6	8,72	0,32	0,081
Pemberian PMT III	7,8	11,2	9,37	0,65	0,000

Berdasarkan tabel diketahui perubahan berat badan balita sebelum dan sesudah PMT. Perubahan rata-rata berat badan pada pemberian bulan pertama adalah 0,32 dengan nilai minimal 7,0 dan maksimal 10,6 dan perubahan rata-rata indeks pada bulan ketiga pemberian PMT adalah 0,65 dengan nilai minimal menjadi 7,8 dan maksimal menjadi 11,2.

Hasil uji t dua sampel berpasangan diketahui tidak terdapat perbedaan yang bermakna perubahan awal dengan pemberian PMT bulan pertama yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,081$ ($p>0,05$). Selanjutnya pada pemberian PMT bulan ketiga terdapat perbedaan yang bermakna, perubahan berat badan balita sebelum dan sesudah PMT-P yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Perbedaan hasil uji statistik indeks bulan pertama dengan bulan kedua dapat disebabkan oleh sensitifitas berat badan balita relatif tinggi terhadap perubahan-perubahan kecil yang mendadak dan mempengaruhi hasil pengukuran berat badan.

Pembahasan

Berdasarkan grafik diperoleh bahwa status berat badan responden sebelum pelaksanaan program PMT adalah status berat badan kurang sebanyak 10 balita (100%), sebagai sampel dalam penelitian ini. Diketahui rata-rata berat badan balita sebelum mendapatkan PMT adalah 8,4 dengan standar deviasi 1,352. Nilai minimum 6,5 dan maksimum 10.

Hasil penelitian ditentukan adanya Pengaruh Pemberian PMT Biskuit Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita namun tidak semua balita mengalami kenaikan berat badan sesudah diintervensi selama 90 hari. Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain penyakit infeksi yang diderita balita, kepatuhan dalam mengkonsumsi Makanan tambahan (Biskuit), keadaan lingkungan yang kurang sehat serta asupan gizi yang diberikan kepada balita disamping PMT Biskuit tersebut.

Masalah gizi pada balita yang cukup besar dan harus mendapatkan prioritas penanganan adalah masalah gizi kurang dan gizi buruk. Keadaan gizi kurang dan gizi buruk pada balita akan menghambat peningkatan sumber daya manusia karena keadaan tersebut dapat mengakibatkan kegagalan pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta meningkatkan angka kesakitan dan kematian (Depkes, 2018). Sama halnya dengan hasil penelitian Rini dkk (2017) yang menyatakan bahwa persentase balita kategori sangat kurus sebelum diberi PMT-P adalah 100% dan hasil penelitian Hosang (2017) diketahui 70

responden (100%) adalah balita berat badan kurang.

Sedangkan menurut penelitian Putri (2020) menyatakan bahwa persentase status berat badan balita sebelum pelaksanaan PMT diketahui sebesar 34,2% memiliki status berat badan kurus dan 65,8% memiliki status berat badan normal. Masalah berat badan terutama berat badan kurang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pola makan yang tidak baik, penyakit infeksi dan penyerta, tingkat pendapatan dan kondisi tempat tinggal yang tidak sehat. Berat badan balita dikatakan baik jika terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental Balita dimana keadaan status berat badan yang ditunjukkan balita di pengaruhi oleh konsumsi makanan yang diterima (WHO and UNICEF, 2012).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, yang menyebabkan asupan makanan balita kurang adalah karena faktor sulit makan yang dialami oleh sebagian besar balita, hal ini disebabkan oleh kebiasaan balita dalam mengkonsumsi makanan selingan atau jajanan yang berlebihan, sehingga balita merasa kenyang sebelum makan makanan utama. Balita sering jajan diluar rumah seperti snack berupa kerupuk- kerupuk dan minuman kaleng Bahkan, anak lebih suka makan snack dibanding nasi. Diketahui menu makanan balita tidak bervariasi, hanya berupa nasi, kecap, ikan goreng dan garam. Jenis pangan atau sumber pangan zat berat badan protein dari anak balita tidak seimbang. Karbohidrat sebagai sumber energi utama dikonsumsi dalam jumlah yang sedikit, sebaliknya protein yang berfungsi sebagai sumber pembangun/ mengganti sel-sel tubuh yang rusak dikonsumsi melebihi karbohidrat. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya gangguan metabolisme dalam tubuh karena ketidakseimbangan konsumsi zat berat badan sehingga menyebabkan terjadinya balita dengan status berat badan kurang.

Hasil uji t dua sampel berpasangan diketahui tidak terdapat perbedaan yang bermakna perubahan awal dengan pemberian PMT bulan pertama yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,5787$ ($p>0,05$). Selanjutnya pada pemberian PMT bulan ketiga terdapat perbedaan yang bermakna, perubahan berat badan balita sebelum dan sesudah PMT-P yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian Makanan Tambahan (PMT) biskuit pada balita dengan berat badan kurang Terhadap Peningkatan Berat Badan Balita di wilayah kerja Puskesmas Rantau Selamat". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari penelitian ini diperoleh status berat badan responden sebelum pelaksanaan program PMT di Puskesmas Rantau Selamat adalah status berat badan kurang sebanyak 10 balita.
2. Hasil uji statistik paired T-test pada bulan kedua , perubahan berat badan balita sebelum dan sesudah PMT-P yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), maka dapat disimpulkan secara statistik berarti terdapat pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap status berat badan pada balita berat badan kurang (usia 6-33 bulan) di Puskesmas Rantau Selamat.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% atau 10 responden adalah balita dengan berat badan kurang dan sangat kurang sebelum pemberian PMT dan mengalami perubahan status berat badan normal pada bulan ke3 pemberian PMT sebesar 90% (9 responden).

Saran

1. Bagi profesi, kiranya dapat memberikan edukasi dan peningkatan wawasan kepada para orang tua dari balita penderita untuk lebih memperhatikan asupan makanan yang dikonsumsi setiap hari. Sehingga balita mendapatkan asupan gizi yang cukup dalam upaya meningkatkan status gizi anak tersebut
2. Bagi masyarakat harus memperhatikan dan memberikan asupan makanan yang mengandung gizi tinggi terhadap anak balita. Hal tersebut berkaitan dengan peningkatan Berat badan balita.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adelasanti, A. N., & Rakhma, L. R. (2018). Hubungan antara kepatuhan konsumsi pemberian makanan tambahan balita dengan perubahan status gizi balita di Puskesmas Pucangsawit Surakarta. *Jurnal Dunia Gizi*, 1, 92–100.
- Adibin. (2018). Evaluasi program pemberian makanan tambahan pada balita gizi kurus di wilayah kerja Puskesmas Langara, Kabupaten Konawe Kepulauan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari Program Studi Diploma IV Gizi.
- Chairunnisa, W. R., Darlis, Y., & Ismah, Z. (2016). Pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Kota Palembang. *Artikel Public Health Faculty, State Islamic University of North Sumatera, Medical Faculty of Sriwijaya University*.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Petunjuk teknis tatalaksana anak gizi buruk Buku II*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Iskandar, I. (2017). Pengaruh pemberian makanan tambahan modifikasi terhadap status gizi balita. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 2(2), 120–125.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Panduan penyelenggaraan pemberian makanan tambahan pemulihan bagi balita gizi kurang (Bantuan Operasional Kesehatan)*. Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementerian Kesehatan RI.
- Kevin, H. K. H. (2017). Hubungan pemberian makanan tambahan terhadap perubahan status gizi anak balita gizi kurang di Kota Manado. *Jurnal e-Clinic*, 5(1).
- Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2020). Efektifitas pemberian makanan tambahan dan konseling gizi dalam perbaikan status gizi balita. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 7(2), 28–35.
- Putri, A. S. R., & Mahmudiono, T. (2020). Efektivitas pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan pada status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo, Surabaya. *Amerta Nutrition*, 4(1), 58.
- Refni. (2020). Pengaruh pemberian makanan tambahan (PMT) terhadap status gizi pada balita gizi kurang (usia 12-59 bulan) di Puskesmas Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat tahun 2020.
- Rini, I., Pangestuti, D. R., & Rahfiludin, M. Z. (2017). Pengaruh pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) terhadap perubahan status gizi balita gizi buruk tahun 2017 (Studi di Rumah Gizi Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(4), 698–705.
- Riskesdas. (2013). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Riskesdas. (2018). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta.
- Soetjiningsih, & Ranuh, I. G. N. G. (2017). *Tumbuh kembang anak* (Ed. 2). Jakarta: EGC.
- Triana, R. A., & Kurniawan. (2020). Aplikasi monitoring data imunisasi berkala untuk meningkatkan pelayanan Posyandu menggunakan metode RAD berbasis Android. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi dan Komputer)*, 10(1).
- Widyastuti, R. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu balita dengan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) di Puskesmas Oebobo tahun 2018. *Jurnal Info Kesehatan*, 14(2), December.